

ABSTRAK

Mida Hardianti: “GAMBARAN BIDADARI DI SURGA (Analisis Semantik Terhadap Istilah-istilah Bidadari dalam Alquran)”

Di satu sisi, term ‘bidadari’ sering dijadikan dalil keagamaan di berbagai fenomena. Salah satunya, yang berkaitan dengan iming-iming bagi orang yang melakukan terorisme, aksi bom bunuh diri dengan mengatas namakan *jihād*. Di sisi lain, masyarakat maupun para *mufasir* Alquran berbeda-beda dalam mendeskripsikan bidadari. Maka, muncullah pertanyaan ‘bagaimana konsep atau gambaran bidadari dalam Alquran secara utuh? Dan apa implikasinya terhadap kehidupan sosial?.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan analisis semantik istilah-istilah bidadari dalam Alquran juga menemukan implikasi sosial makna semantik dari istilah-istilah bidadari dalam Alquran.

Penelitian ini berangkat dari sebuah pemikiran, bahwa istilah-istilah bidadari dalam Alquran dapat dikaji dengan berbagai macam pendekatan yang di antaranya dengan pendekatan semantik. Dengan pendekatan itu dapat diketahui makna istilah-istilah bidadari dalam Alquran baik dari segi perbedaan lafaz ayat Makkiyah-Madaniah, makna dasar, makna relasional, medan semantik, hingga pengonsepan akhir gambaran bidadari dalam Alquran.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *descriptive analysis*, Jenis penelitiannya kualitatif, berbentuk *library research* dengan merujuk pada dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan metode semantik Toshihiko Izutsu.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Alquran terdapat sembilan istilah dari 13 ayat dalam sebelas surat menjelaskan jenis bidadari. Istilah-istilah itu adalah *Hur-‘ayn*, *Qashiraatu ath-tharfi*, *Qashiraatu ath-tharfi atraab*, *Qashiraatu ath-tharfi ‘iin*, *Khayraatun hisaan*, *Huurun maqshuuraatun*, *Kawaa’iba atraabaa*, *Wildanu mukhaladun* dan *Azwaajun muthahharatun*. Istilah-istilah itu memiliki makna dasar yang berdekatan, Makna relasional dari istilah-istilah itu memberikan dua kategori makna yaitu fisik dan non fisik. Secara fisik penggambaran bidadari sebagai seorang yang cantik, bermata jeli, sebaya, juga redup pandangannya. Sementara secara material, mereka penuh cinta, baik, terpelihara dan tidak pernah disentuh oleh manusia maupun jin sebelumnya. Perbedaan penggunaan lafaz istilah bidadari menunjukkan perbedaan antara gambaran di Makkah dan di Madinah. Di Makkah digambarkan sebagai perempuan, karena hal ini ditunjukkan target audiens Arab untuk menarik perhatian kaum Jahiliyah masuk Islam. Pada periode Madinah menggunakan kosakata yang lebih netral. Bidadari itu diberikan bagi orang-orang muslim yang beriman, bertakwa, takut saat menghadap Allah, orang-orang yang dibersihkan dari dosa dan mengerjakan kebajikan. Implikasi dalam kehidupan sosialnya dapat diketahui bahwa untuk mendapatkan kenikmatan surga dan segala fasilitasnya manusia harus mendekatkan diri kepada Allah dengan amalannya. Hemat penelitian ini juga menjawab bahwa bidadari dalam Alquran tidak ada sangkut pautnya dengan aksi bom bunuh diri dan terorisme.